

ANALISIS DETERMINAN KREDIT MACET PADA UMKM DI INDONESIA

Muhamad Shafwan Hanif¹, Anik Sri Widawati²

^{1,2}Prodi Ekonomi, Universitas AMIKOM Yogyakarta

muhamadshafwanhanif@students.amikom.ac.id,

anik@amikom.ac.id



Afiliasi

1. Prodi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Prodi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Histori Artikel

Received:

23 Desember 2023

Reviewed:

7 Februari 2024

Revised:

23 Februari 2024

Accepted:

27 Februari 2024

Abstract

MSMEs play a vital role in boosting Indonesia's economy, and to enhance this sector, the government offers banking support for the allocation of MSME loans. Although the distribution of loans to MSMEs is increasing, there is a rising trend in the risk of non-performing loans. This risk stems from debtors' inability to meet their obligations with creditors due to various factors. This study aims to assess the impact of MSME credit growth, interest rates (BI rate), MSME cash loan, and MSME GDP on non-performing loans (NPL) in Indonesia's MSMEs. Utilizing a quantitative approach and secondary data from Bank Indonesia, the Financial Services Authority, and the Central Statistics Agency, the research employs multiple linear regression through Eviews 10. The time series data spans from 2011 to 2022, and the findings reveal that each variable—MSME credit growth, interest rates, MSME working capital credit, and MSME GDP—significantly influences non-performing loans in Indonesia's MSMEs.

Keyword:

Credit, BI rate, Cash loan, GDP, NPL

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) mengindikasikan yakni ada tiga tingkatan usaha berdasarkan skala, yakni Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah. (Muheramtohad, 2017). Pada negara - negara yang sedang tumbuh, peran UMKM memberikan dampak signifikan pada perekonomian, terutama melalui kontribusinya dalam menciptakan peluang pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran. Potensi produktif UMKM dapat diperluas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia, baik secara keseluruhan atau dalam skala yang lebih kecil, serta memberikan dampak yang memengaruhi perkembangan sektor-sektor lainnya (Suci, 2017).

UMKM ini juga merupakan sebuah kunci pengaman bagi perekonomian pada saat krisis moneter. Pemerintah menunjukkan komitmen serius terhadap pengembangan sektor UMKM di Indonesia, hal ini menegaskan ketekunan dalam upaya mengembangkan sektor tersebut. Pertumbuhan UMKM dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan para pekerja yang terlibat, dan membantu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.



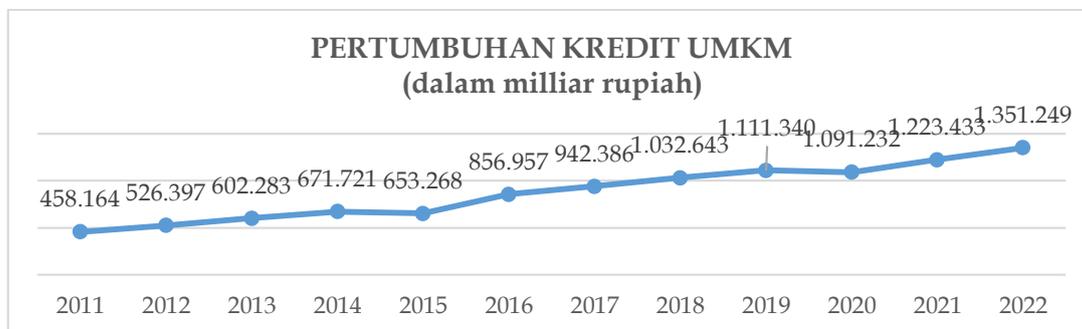
Perkembangan jumlah UMKM di Indonesia Tahun 2017 – Tahun 2022, tersaji dalam Gambar 1. bahwa pertumbuhan jumlah UMKM di Indonesia pada Tahun 2017 sampai 2019 terus memperlihatkan peningkatan,



Gambar 1. Data Jumlah UMKM di Indonesia
Sumber : Kemenkop UMKM, 2023

Namun, Tahun 2020 mengalami penyusutan sebesar 3,6% . Akibat pandemi Covid-19 banyak UMKM mengalami dampak yang signifikan. Tahun 2021 sampai Tahun 2022, jumlah UMKM perlahan meningkat kembali sebesar 2,4% dari Tahun 2020. Peningkatan jumlah UMKM terjadi karena adanya upaya dari pemerintah melalui kebijakan dalam pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Penetapan batas maksimum penyaluran KUR dengan tingkat bunga yang relatif rendah bertujuan untuk memperluas akses yang mudah bagi UMKM terhadap pendanaan sektor keuangan. Seluruh dana kredit atau pembiayaan disediakan oleh bank-bank yang telah ditunjuk oleh pemerintah sebagai bank pelaksana. Data pertumbuhan kredit UMKM tahun 2011-2022 tersaji dalam gambar berikut ini :



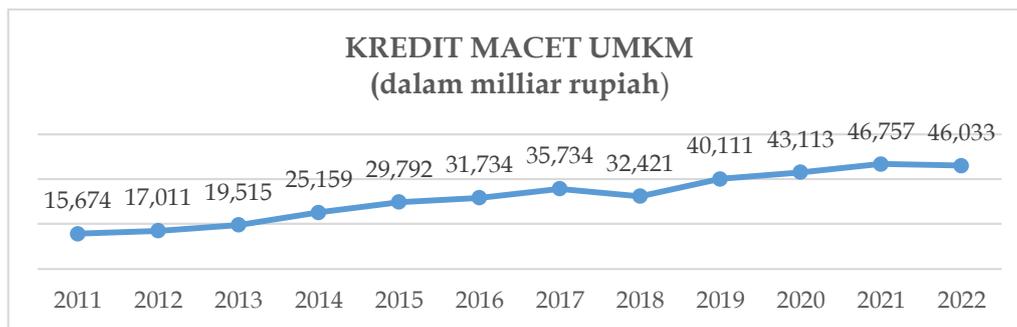
Gambar 2. Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2023

Peran pemerintah dengan memberikan kemudahan kredit UMKM dikatakan berhasil, sesuai dengan Gambar 2. di atas bahwa pertumbuhan kredit UMKM mengalami peningkatan. Namun demikian, gencarnya pemerintah memberikan kredit kepada UMKM, juga menimbulkan resiko kredit. Risiko yang terjadi adalah meningkatnya nilai kredit macet pada UMKM. Sementara itu meningkatnya kredit macet juga akan berdampak bagi pelaku UMKM yaitu kesulitan dalam mendapatkan kredit baru. Hal ini disebabkan karena bank akan berhati-hati dalam memberikan kreditnya.

Sparta (2016) risiko kredit macet di sektor perbankan Indonesia diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan (NPL)*. NPL merupakan bentuk kredit yang tergolong ke dalam berbagai kategori, seperti kredit yang lancar, kredit yang dipertanyakan, dan kredit yang sudah bermasalah atau macet (Rafaella, 2021). Bank Indonesia menegaskan bahwa batasan maksimum untuk tingkat rasio NPL adalah sekitar 5%. Apabila bank mempunyai

tingkat NPL yang melewati dari 5%, maka bank tersebut dapat dianggap mengalami kegagalan dalam penyelesaian kredit.

Risiko kredit bermasalah terjadi karena debitur tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan oleh kreditur. Adanya tingkat NPL yang tinggi menggambarkan bahwa keseimbangan keuangan bank yang sedang rendah, dikarenakan banyaknya permasalahan kredit pada kegiatan lembaga keuangan tersebut. Semakin tinggi tingkat NPL maka standar kualitas pinjaman bank akan mengalami penurunan, yang akan menyebabkan peningkatan total kredit yang berisiko gagal bayar. Data kredit macet UMKM, sebagai berikut :



Gambar 3. Data Kredit Macet Pada UMKM di Indonesia

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2023

Berdasarkan Gambar 3. bahwa kredit macet UMKM mengalami peningkatan mulai tahun 2011 sampai Tahun 2017. Namun, Tahun 2018 menurun sebesar 33,13%, dan kembali meningkat sampai tahun 2021 sebesar 36,44% dan Tahun 2022 kembali menurun sebesar 7,24%. Terjadinya kredit macet UMKM disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah terjadi karena kondisi ekonomi, yang saat ini belum terlalu baik bagi pelaku UMKM. Pengusaha UMKM kesulitan dalam menjalankan bisnis mereka, sehingga menunda pembayaran kredit atau pembayaran tagihan.

Jumlah kredit macet UMKM juga dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit UMKM. Pertumbuhan UMKM memiliki dampak pada sektor jasa perbankan, karena sekitar 30% dari UMKM memanfaatkan modal operasional yang diperoleh melalui layanan perbankan (Suci, 2017). Semakin meningkatnya permintaan pinjaman di bank oleh nasabah, maka peluang risiko pinjaman macet pada bank akan semakin meningkat. Jika pertumbuhan pemberian kredit berjalan dengan cepat dan tidak sejalan dengan kemampuan pembayaran debitur, ada kemungkinan muncul *overleverage*.

Meskipun bank tampak berhasil dalam fungsi perantaranya dengan penyaluran kredit yang luas, namun debitur yang tidak cakap atau tidak mampu dapat menyebabkan masalah kredit bermasalah bagi bank tersebut (Ahmadi *et al.*, 2019). Sejalan dengan Saputro *et al.*, (2019) bahwa pertumbuhan kredit mempunyai dampak yang signifikan terhadap kredit bermasalah. Suku bunga juga mempengaruhi kredit macet pada UMKM di Indonesia. Penetapan suku bunga di Indonesia untuk *cost of fund* (biaya dana) dan tingkat *lending rate* (bunga kredit) merujuk pada BI *rate*. Apabila tingkat BI *rate* atau suku bunga acuan mengalami peningkatan, akan berimplikasi terhadap peningkatan suku bunga kredit antar bank (Dienul Fathia & Ima Amaliah, 2023).

Jika tingkat bunga yang dikenakan sangat tinggi, maka pengembalian pinjaman menjadi suatu tantangan, dan debitur mengalami kesulitan melunasi pinjamannya dapat menyebabkan terjadinya kredit macet (Yam, 2023). Sesuai Ahmadi *et al.* (2019), dan Ginting (2017) bahwa tingkat suku bunga (BI *rate*) memiliki dampak yang signifikan terhadap NPL. Kredit macet pada UMKM di Indonesia juga disebabkan oleh kredit modal kerja UMKM.

Dalam manajemen kegiatan usaha, modal kerja memiliki peranan yang sangat signifikan di dalam suatu perusahaan selain dari aktiva tetap. Pinjaman untuk modal kerja adalah bentuk kredit yang dipergunakan untuk menambahkan modal kerja sesuai dengan persyaratan usaha di sektor industri, perdagangan barang, dan jasa (Nasution, 2021). Peningkatan risiko operasional di sektor UMKM dapat mengakibatkan pertumbuhan kredit modal kerja. Jika UMKM mengambil risiko tinggi dengan menggunakan kredit modal kerja, misalnya untuk mendukung perluasan bisnis tanpa perencanaan yang matang, maka terdapat potensi peningkatan risiko kredit bermasalah. Sesuai Suhikmat & Zebua, (2019) bahwa kredit modal kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap kredit macet.

Kredit macet juga dipengaruhi oleh nilai pertumbuhan ekonomi, untuk mengamati nilai pertumbuhan ekonomi menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB). UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik terhadap PDB maupun jumlah lapangan pekerjaan di dalam negeri. Berdasarkan data pada OJK (2022) di lima tahun terakhir bahwa PDB UMKM mengalami peningkatan rata-rata sebesar 7%. Hal ini mencerminkan peningkatan produktivitas dan kontribusi pada kenaikan penjualan yang berimbas pada peningkatan pendapatan, maka situasi ini akan memudahkan nasabah dalam melunasi pinjamannya (Ahmadi *et al.*, 2019). Kondisi saat ini tidak demikian peningkatan PDB UMKM tidak dapat menurunkan kredit macet UMKM, sehingga kredit UMKM terus mengalami peningkatan. Sejalan dengan Dalimunthe & Janrosl, (2023) bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap kredit macet.

Dengan merujuk pada latar belakang dan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti pertumbuhan kredit UMKM, suku bunga, kredit modal kerja UMKM, dan PDB UMKM terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh. pelaku UMKM di Indonesia untuk membayar kembali kreditnya. Harapannya dari penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, solusi, atau inovasi untuk masa depan.

KAJIAN TEORI

Kredit

Menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 32/POJK.03/2018 yang mengatur mengenai kredit, bahwa kredit merupakan penyediaan dana atau tagihan yang memiliki nilai yang setara, yang bersumber dari kesepakatan atau perjanjian peminjaman di antara institusi perbankan dan pihak lainnya. Pihak kreditur atau peminjam diwajibkan untuk membayar lunas hutangnya setelah berlalu suatu periode waktu tertentu, dengan menambahkan bunga. Kasmir (2018) mengatakan bahwa kredit melibatkan kepercayaan, yakni keyakinan dari pihak bank sebagai pemberi pinjaman terhadap nasabah sebagai peminjam.

Bank meyakini bahwa nasabah akan memenuhi kewajibannya dengan mengembalikan pinjamannya sesuai dengan persetujuan yang telah disepakati. Penyediaan pinjaman atau pembiayaan oleh lembaga keuangan seperti bank melibatkan risiko, sehingga dalam praktiknya, bank perlu mengamati prinsip-prinsip kondisi kredit yang optimal (Pratama & A. Samiun, 2019). Bambang (2013) risiko kredit muncul ketika debitur atau pihak lawan transaksi (*counterparty*) tidak mampu memenuhi kewajiban mereka.

Kredit Macet

Risiko kredit merupakan tantangan yang dihadapi oleh bank ketika menyediakan dana dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Kurniawan *et al.*, 2023). Kredit bermasalah

mencakup kondisi kredit macet, yang terjadi ketika bank menghadapi kesulitan dalam menagih angsuran dari debitur karena alasan tertentu (Nursyahriana *et al.*, 2017). Mattoasi *et al* (2023) *problem loan* atau kredit bermasalah terjadi ketika kredit menghadapi kendala dalam pelunasan yang disebabkan oleh berbagai faktor, maupun faktor sengaja atau karena keadaan yang melampaui kemampuan seorang debitur. Sparta (2016), risiko kredit macet di sektor perbankan Indonesia diidentifikasi dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Kasmir (2018) menyampaikan bahwa rasio NPL di hitung :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Masalah kredit timbul ketika nasabah tidak lagi mampu membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat (Kasmir, 2018). Misral & Rahmayanti (2022) NPL merupakan bentuk kredit yang tergolong dalam berbagai jenis, seperti kredit yang lancar, kredit yang dipertanyakan, dan kredit yang sudah macet. Kemampuan Bank dalam mengelola proses pemberian kredit sangat mempengaruhi tingkat NPL yang tinggi, yaitu seperti pemberian kredit secara efektif dan dalam konteks manajemen kredit, mencakup langkah-langkah pemantauan setelah persetujuan kredit diberikan dan diberikan tindakan pengendalian jika ada tanda-tanda penyimpangan kredit atau gagal bayar (Ibrahim, 2021).

Rasio NPL harus dipertahankan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, yakni kurang dari 5%, karena kenaikan rasio NPL menandakan bahwa bank memiliki risiko kredit yang signifikan. Situasi ini dapat mempengaruhi kebijakan bank terkait penyaluran kredit kepada UMKM. Bank menjadi lebih hati-hati dan selektif dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit UMKM. Pentingnya melakukan analisis kredit saat memberikan pinjaman adalah karena tidak semua pinjaman yang diberikan oleh bank bebas dari risiko kredit (Yuzevin & Sijabat, 2020). Astarina & Hapsila (2015), faktor-faktor kredit macet adalah sebagai berikut :

1. Faktor eksternal bank
 1. Nasabah dengan sengaja tidak membayar angsuran kepada bank.
 2. Penyalahgunaan dana kredit oleh nasabah tidak sesuai dengan tujuan penggunaannya.
 3. Keadaan manajemen dan lingkungan usaha debitur.
 4. Kejadian musibah (contohnya: kebakaran, bencana alam) atau kegagalan usaha.
2. Faktor internal bank
 - a. Analisis yang tidak akurat mengakibatkan ketidakmampuan untuk meramalkan peristiwa yang akan terjadi selama periode kredit.
 - b. Pemberian dan pengawasan kredit yang melanggar prosedur yang ditetapkan bank.
 - c. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan para pengelola kredit.
 - d. Kekurangan dalam melakukan pembinaan dan pemantauan terhadap kredit debitur.

Pertumbuhan Kredit

Sulistawati *et al* (2021) mengungkapkan bahwa pertumbuhan kredit merujuk pada pemberian dana atau peningkatan pembiayaan, yang dapat dianggap setara, berdasarkan perjanjian di antara institusi perbankan dan pihak lainnya. Perjanjian tersebut mengharuskan penerima pembiayaan untuk melakukan pengembalian dana atau tagihan tersebut dalam periode tertentu, dengan memberikan kompensasi dalam bentuk bagi pendapatan atau hasil. Agustriana (2018), pertumbuhan kredit adalah seberapa besar tingkat keinginan debitur untuk mendapatkan kredit dari bank.

Harjanto & Sulastri (2023) menyampaikan bahwa pertumbuhan kredit.

$$\text{Pertumbuhan kredit} = \frac{\text{Total kredit saat ini} - \text{total kredit periode sebelumnya}}{\text{Total kredit periode sebelumnya}} \times 100\%$$

Pemberian kredit adalah kegiatan pokok bank yang akan membawa dampak risiko, yang dapat mempengaruhi kelangsungan dan kesehatan usaha bank (Chosyali & Sartono, 2019). Apabila pertumbuhan kredit terjadi dengan cepat karena bank berupaya menyalurkan kredit dengan menurunkan standarnya, sehingga dapat menyebabkan peningkatan risiko kredit bermasalah (Royani et al., 2023).

Jika pertumbuhan pemberian kredit berjalan dengan cepat dan tidak sejalan dengan kemampuan pembayaran debitur, ada kemungkinan muncul *overleverage*. Meskipun bank tampak berhasil dalam fungsi perantaranya dengan penyaluran kredit yang luas, namun debitur yang tidak cakap atau tidak mampu dapat menyebabkan masalah kredit bermasalah bagi bank tersebut (Ahmadi et al., 2019). Pada masa ekspansi, sektor perbankan sering kali mempunyai harapan yang terlalu optimis terkait kemampuan pembayaran nasabah, sehingga menjadi kurang berhati-hati dan waspada dalam memberikan kredit kepada kelompok dengan risiko tinggi. Oleh karena itu, pertumbuhan kredit akan berpengaruh terhadap naiknya nilai kredit macet.

Suku Bunga

Berdasarkan teori klasik bahwa dalam teori menjelaskan tingkat suku bunga sebagai konsep permintaan dan penawaran kepada tabungan atau simpanan. Pada teori ini memandang tingkat suku bunga sebagai pengaruh penyeimbang antara permintaan dan tawaran dana investasi yang bersumber dari simpanan. Penetapan tingkat suku bunga di Indonesia, baik pada biaya dana (*cost of fund*) begitu juga suku bunga kredit (*lending rate*), merujuk langsung pada *BI rate*. *BI rate* merupakan ketetapan aturan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan secara umum, yang mencerminkan sikap kebijakan moneter (Ahmadi et al., 2019). Zabidi & Haryono, (2018) menyampaikan bahwa *BI rate* (SBI) di hitung dengan :

$$\text{SBI} = \frac{\text{SBI}_n - \text{SBI}_{n-1}}{\text{SBI}_{n-1}} \times 100\%$$

Kasmir (2018) mengatakan bahwa bunga simpanan adalah imbalan atau kompensasi yang diberikan kepada nasabah sebagai insentif untuk menempatkan uangnya di bank. Hal ini mencakup bunga yang telah diserahkan kepada debitur atau peminjam dan bunga yang wajib dan harus dibayarkan oleh kreditur atau nasabah pinjaman kepada pihak bank. Teori preferensi risiko suku bunga dapat mengakibatkan kemungkinan terjadinya kredit macet karena kenaikan suku bunga yang membuat pembayaran bunga menjadi lebih berat bagi peminjam. Apabila tingkat suku bunga yang dikenakan sangat tinggi, melunasi pinjaman menjadi suatu kesulitan, dan kesulitan debitur dalam membayar pinjamannya dapat menyebabkan terjadinya NPL (Yam, 2023). Oleh karena itu, dengan menguatnya tingkat suku bunga akan mengakibatkan tingginya tingkat kredit macet.

Kredit Modal Kerja

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa kredit modal kerja, yakni bentuk pinjaman yang diambil dan dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi dalam operasional perusahaan, contohnya kredit modal kerja digunakan dalam membiayai pembelian membayar gaji karyawan, bahan baku, atau pengeluaran lain yang terkait dalam suatu proses produksi. Nasution (2021) kredit modal kerja adalah bentuk pinjaman atau kredit yang dimanfaatkan untuk meningkatkan modal kerja sesuai dengan kebutuhan usaha di sektor industri, perdagangan barang, dan jasa. Pemberian kredit modal kerja memiliki tujuan dalam

meningkatkan jumlah produksi, baik dalam hal kuantitas maupun kualitatif. Peningkatan kuantitatif menunjukkan peningkatan jumlah produk yang diproduksi oleh perusahaan, sementara peningkatan kualitatif mengacu pada peningkatan mutu atau kualitas produk yang dihasilkan (Purba, 2023).

Pinjaman ini dimanfaatkan untuk menyokong sementara proses dan kegiatan-kegiatan operasional harian perusahaan, seperti cadangan kas, uang muka, atau elemen-elemen modal kerja lainnya yang cocok dengan sifat bisnisnya (Indika *et al.*, 2023). Apabila terjadi ketidakstabilan ekonomi, perusahaan yang mengandalkan kredit modal kerja dapat mengalami kesulitan dalam menjaga arus kas yang memadai. Ketidakpastian ekonomi memiliki potensi untuk memengaruhi berbagai aspek seperti penjualan, produksi, dan pengeluaran bisnis. Faktor ini berkontribusi pada peningkatan risiko kredit bermasalah.

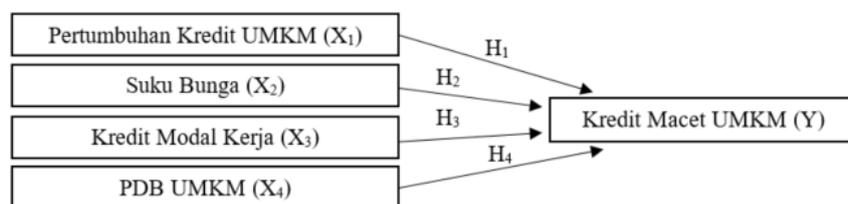
Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB berfungsi sebagai penanda utama Ketika mengukur pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022) PDB adalah salah satu informasi ekonomi yang bisa digunakan saat mengevaluasi progres ekonomi suatu negara. PDB dapat dijelaskan sebagai nilai total barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama satu tahun tertentu (Sukirno, 2015). Mankiw (2013) PDB dapat dianggap sebagai jumlah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi dalam ekonomi selama suatu periode waktu tertentu. Aldi (2023) mengungkapkan bahwa PDB di hitung dengan :

$$PDB = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Peningkatan PDB dari UMKM mencerminkan peningkatan produktivitas, yang kemudian berkontribusi pada kenaikan penjualan dan berimbas pada peningkatan pendapatan, maka situasi ini akan memudahkan nasabah dalam melunasi pinjamannya (Ahmadi *et al.*, 2019). Sebaliknya, GDP yang mengalami penurunan merefleksikan penurunan pendapatan bagi individu dan perusahaan, sehingga kekuatan mereka untuk membayar hutang juga melemah, dan ini dapat menyebabkan NPL menguat (Ahmad & Bashir, 2013).

Untuk menyampaikan atau menguraikan secara rinci mengenai suatu topik yang akan dibahas dengan menggunakan kerangka konseptual. Kerangka konseptual ini merupakan melihat adanya pertumbuhan kredit UMKM, suku bunga, kredit modal kerja UMKM, dan PDB UMKM terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia. Dibawah ini merupakan kerangka konseptual yang digunakan, sebagai berikut :



Gambar 4. Kerangka Konseptual

Sumber : Rancangan peneliti, 2023

Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap Kredit Macet pada UMKM di Indonesia

Pertumbuhan kredit merujuk pada pemberian dana atau peningkatan pembiayaan, yang dapat dianggap setara, berdasarkan perjanjian di antara institusi perbankan dan pihak lainnya. Meskipun bank tampak berhasil dalam fungsi perantaranya dengan penyaluran kredit yang luas, Namun debitur yang tidak cakap atau tidak mampu dapat menyebabkan masalah kredit macet bagi bank tersebut (Ahmadi *et al.*, 2019). Sesuai dengan studi sebelumnya yang dilaksanakan oleh Saputro *et al* (2019) bahwa pertumbuhan kredit memberikan pengaruh

signifikan terhadap kredit bermasalah. Maka dari itu, hipotesis yang akan dinyatakan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Pertumbuhan kredit UMKM berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia

Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit Macet pada UMKM di Indonesia

Penetapan tingkat suku bunga di Indonesia merujuk langsung pada BI *rate*. Menurut Ahmadi *et al* (2016) BI *rate* merupakan ketapan aturan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan secara umum, yang mencerminkan sikap kebijakan moneter. Jika tingkat bunga yang dikenakan sangat tinggi, mengembalikan pinjaman menjadi suatu tantangan, dan kesulitan debitur dalam melunasi pinjamannya dapat menyebabkan terjadinya NPL (Yam, 2023). Sesuai dengan studi sebelumnya oleh Ahmadi *et al* (2016) dan Ginting (2016) bahwa tingkat BI *rate* (suku bunga) memiliki dampak yang signifikan terhadap NPL. Hipotesis yang akan dinyatakan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia

Pengaruh Kredit Modal Kerja UMKM terhadap Kredit Macet pada UMKM di Indonesia

Kredit modal kerja yakni bentuk pinjaman yang diambil dan dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi dalam operasional perusahaan (Kasmir, 2018). Kenaikan risiko operasional di UMKM bisa menyebabkan pertumbuhan kredit modal kerja. Apabila UMKM mengambil risiko tinggi dalam pemanfaatan kredit modal kerja, seperti untuk mendukung perluasan bisnis tanpa perencanaan yang cermat, maka ada peluang meningkatnya risiko kredit macet. Hal ini sesuai dengan studi sebelumnya yang dilaksanakan oleh Suhikmat & Zebua (2019) bahwa kredit modal kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap kredit macet. Hipotesis yang akan dinyatakan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Kredit modal kerja UMKM berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia

Pengaruh PDB UMKM terhadap Kredit Macet pada UMKM di Indonesia

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dijelaskan sebagai total nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan di suatu negara selama periode satu tahun tertentu (Sukirno, 2015). Peningkatan PDB dari UMKM mencerminkan peningkatan produktivitas, yang kemudian berkontribusi pada kenaikan penjualan dan berimbas pada peningkatan pendapatan, maka situasi ini akan memudahkan nasabah dalam melunasi pinjamannya (Ahmadi *et al.*, 2019). Sebaliknya, GDP yang mengalami penurunan merefleksikan penurunan pendapatan bagi individu dan perusahaan, sehingga kekuatan mereka untuk membayar hutang juga melemah, dan ini dapat menyebabkan NPL menguat (Ahmad & Bashir, 2013). Sejalan Dalimunthe & Janrosl (2023) bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak terhadap tingkat kredit bermasalah. Hipotesis yang akan dinyatakan dalam penelitian ini adalah:

H₄ : PDB UMKM berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia

METODE

Objek penelitian ini yang diteliti merupakan kredit macet pada UMKM di Indonesia. Data yang akan dipakai dalam penelitian ini ialah data sekunder mulai Tahun 2011 – Tahun 2022. Sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu diperoleh dengan data

sekunder yang diperoleh dari OJK dan BPS. Metode analisis yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif.

Dalam mengevaluasi variabel - variabel yang memengaruhi kredit macet pada UMKM dengan menerapkan teknik analisis regresi linier berganda. Pemodelan regresi dimanfaatkan untuk meramalkan nilai variabel tak bebas (Y) dan ketika nilai - nilai variabel bebasnya (X_1, X_2, \dots, X_n) diketahui (Yuliara, 2016). Pengolahan data menggunakan alat analisis *Eviews 10*.

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Kredit Macet UMKM (NPL)
- X_1 = Pertumbuhan Kredit UMKM
- X_2 = Tingkat Suku Bunga BI Rate
- X_3 = Kredit Modal Kerja UMKM
- X_4 = PDB UMKM
- β_0 = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- e = Variabel Pengganggu

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Table 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.89E-06	1.057012	NA
X1	0.019234	2.041677	2.025125
X2	9.06E-05	1.394528	1.385125
X3	0.077105	1.639337	1.581820
X4	0.005636	1.617416	1.616916

Sumber : Data *Eviews*, 2023

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel bebas mengalami masalah multikorelasi atau tidak. Pada tabel di atas menunjukkan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengandung multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.540269	Prob. F(2,39)	0.5869
Obs*R-squared	1.240122	Prob. Chi-Square(2)	0.5379

Sumber : Data *Eviews*, 2023

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengevaluasi model regresi yang akan digunakan, apakah terjadi korelasi antara kesalahan dalam satu pengamatan dengan kesalahan pada pengamatan sebelumnya atau tidak. Nilai probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0.5379 (lebih besar dari $\alpha = 5\%$), yang mengindikasikan ketidaksignifikanan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut tidak memiliki unsur autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda tentang keterkaitan antara variabel tak bebas (Kredit Macet UMKM) dengan variabel bebas (Pertumbuhan kredit UMKM, suku bunga, kredit modal kerja UMKM, PDB UMKM). Hasil pengujian regresi linier berganda yang telah dilakukan, sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003938	0.002809	1.401930	0.1685
X ₁	-0.976009	0.138688	-7.037444	0.0000
X ₂	-0.075816	0.009521	-7.963262	0.0000
X ₃	1.039031	0.277678	3.741851	0.0006
X ₄	0.271048	0.075074	3.610394	0.0008
R-squared	0.682992	Mean dependent var		0.002027
Adjusted R-squared	0.652065	S.D. dependent var		0.031412
S.E. of regression	0.018528	Akaike info criterion		-5.036701
Sum squared resid	0.014075	Schwarz criterion		-4.837936
Log likelihood	120.8441	Hannan-Quinn criter.		-4.962242
F-statistic	22.08361	Durbin-Watson stat		2.194933
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data *Eviews*, 2023

Persamaan regresi linier berganda dari Tabel 3. di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = 0,003938 - 0,976009 X_1 - 0,075816 X_2 + 1,039031 X_3 + 0,271048 X_4 + e$$

- Nilai konstanta yaitu sebesar 0,003938. Besarnya kredit macet UMKM apabila nilai pertumbuhan kredit UMKM, suku bunga, kredit modal kerja UMKM dan PDB UMKM adalah konstan, maka kredit macet UMKM sebesar 0,003938
- Nilai koefisien pertumbuhan kredit UMKM yaitu -0,976009. Setiap meningkatnya 1 satuan pertumbuhan kredit UMKM, maka kredit macet akan mengalami penurunan 0,976009 satuan.
- Nilai koefisien suku bunga yaitu -0,075816. Menunjukkan bahwa setiap meningkatnya 1 satuan suku bunga, maka kredit macet akan mengalami penurunan 0,075816 satuan.
- Nilai koefisien kredit modal kerja UMKM yaitu 1,039031. Setiap meningkatnya 1 satuan kredit modal kerja UMKM, maka kredit macet akan mengalami peningkatan 1,039031 satuan.
- Nilai koefisien PDB UMKM yaitu 0,271048. Setiap meningkatnya 1 satuan PDB UMKM, maka kredit macet akan mengalami peningkatan 0,271048 satuan.

Uji R²

Pengujian koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengukur dan menunjukkan sejauh mana dan seberapa signifikan variabel independen memberikan kontribusi pengaruh yang diberikan secara kolektif kepada variabel dependen. Berdasarkan output model *fixed effect* yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa nilai *R-square* sebesar 0.68 menunjukkan bahwa secara kolektif, variabel pertumbuhan kredit UMKM, suku bunga, kredit modal kerja UMKM, dan PDB UMKM memberikan kontribusi sebesar 68% dalam menjelaskan tingkat kredit macet UMKM di Indonesia. Sebesar 32% sisanya diungkapkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam lingkup penelitian ini.

Uji F

Uji F dipakai dalam menilai signifikansi dampak variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan merujuk pada hasil uji statistik F dari output regresi,

terdapat probabilitas (F-statistic) sebesar $0.000000 < 0.05$ signifikan pada $\alpha = 5\%$, maka model regresi dapat diaplikasikan untuk melakukan prediksi variabel dependen. Situasi ini mengindikasikan bahwa semua variabel memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sebagai variabel penjelas. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan kredit UMKM, suku bunga, kredit modal kerja UMKM, dan PDB UMKM secara kolektif memiliki pengaruh terhadap tingkat kredit macet pada UMKM di Indonesia.

Uji T

Dalam pengujian t (pengujian parsial), digunakan untuk mengevaluasi dampak setiap variabel dependen terhadap variabel independen. Dari uji regresi parsial yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi untuk variabel X_1 sebesar 0.0000 sehingga kurang dari 0,05 maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan pertumbuhan kredit UMKM berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia.
2. Nilai signifikansi untuk variabel X_2 sebesar 0.0000 sehingga kurang dari 0,05 maka H_2 diterima. Hal ini menunjukkan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia.
3. Nilai signifikansi untuk variabel X_3 sebesar 0.0006 sehingga kurang dari 0,05 maka H_3 diterima. Hal ini menunjukkan kredit modal kerja UMKM berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia.
4. Nilai signifikansi untuk variabel X_4 sebesar 0.0008 sehingga kurang dari 0,05 maka H_4 diterima. Hal ini menunjukkan PDB UMKM berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Kredit UMKM terhadap Kredit Macet pada UMKM Di Indonesia

Salah satu faktor yang mempengaruhi kredit macet pada UMKM di Indonesia yaitu pertumbuhan kredit UMKM. Dari hasil pengujian statistik yang sudah dilakukan, variabel pertumbuhan kredit UMKM berpengaruh signifikan terhadap terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia. Temuan dari studi ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Saputro *et al.*, 2019) bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Berdasarkan hasil analisis, maka penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan kredit UMKM yang mengalami kenaikan maka seharusnya jumlah kredit macet pada UMKM akan mengalami penurunan.

Kondisi ini terjadi karena pelaku UMKM menggunakan kredit UMKM untuk menjalankan usahanya, dan mendapatkan hasil dari kredit dalam bentuk keuntungan yang diperoleh dan bank akan memperoleh profit melalui pembayaran bunga dari nasabah (Chosyali & Sartono, 2019). Oleh karena itu, semakin meningkatnya pertumbuhan kredit UMKM, maka semakin banyak peluang pendapatan yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban pinjaman. Berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kusuma & Haryanto (2016) menyatakan pertumbuhan kredit tidak berpengaruh signifikan, karena nilai pertumbuhan kredit yang berfluktuasi, sehingga kurang mencerminkan pengaruhnya terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit Macet pada UMKM Di Indonesia

Kredit macet pada UMKM di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah suku bunga. Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, bahwa variabel suku bunga berpengaruh terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia. Temuan dari studi ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Ahmadi *et al.*, 2019)

dan (Ginting, 2017) bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menjelaskan bahwa ketika nilai suku bunga mengalami kenaikan akan menurunkan nilai kredit macet UMKM.

Berdasarkan teori preferensi risiko bahwa tingkat suku bunga mencerminkan risiko kredit dan risiko lain. Oleh karena itu, sebagai pelaku UMKM cenderung enggan menggunakan produk tersebut karena merasa bahwa tingkat bunga atau biaya pembiayaan cukup tinggi (Santoso, 2020). Pelaku UMKM menjadi lebih cermat saat mengambil pinjaman baru atau mengurangi jumlah pinjaman yang diajukan. Tindakan ini dapat mengurangi risiko kredit macet karena total utang yang diperoleh menjadi lebih kecil. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dalimunthe & Janrosl (2023) bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit macet, karena tingkat bunga yang dikenakan sangat tinggi, mengembalikan pinjaman menjadi suatu tantangan, dan kesulitan debitur dalam melunasi pinjamannya dapat menyebabkan terjadinya NPL.

Pengaruh Kredit Modal Kerja UMKM terhadap Kredit Macet pada UMKM Di Indonesia

Kredit macet pada UMKM di Indonesia juga dipengaruhi oleh kredit modal kerja UMKM. Berdasarkan pengujian statistik yang sudah dilakukan, variabel kredit modal kerja UMKM berpengaruh signifikan terhadap terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia. Temuan dari studi ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Suhikmat & Zebua, 2019) bahwa kredit modal kerja berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Berdasarkan hasil analisis, maka penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya kredit modal kerja UMKM akan meningkatkan kredit macet pada UMKM.

Kredit modal kerja ini dimanfaatkan untuk menyokong sementara proses dan kegiatan-kegiatan operasional harian perusahaan, seperti cadangan kas, uang muka, atau elemen-elemen modal kerja lainnya yang cocok dengan sifat bisnisnya (Indika *et al.*, 2023). Jika pelaku UMKM sangat bergantung pada pendapatan dari operasionalnya untuk membayar pinjaman, ketika terjadi fluktuasi dalam bisnis atau perubahan di pasar dapat terjadinya wanprestasi debitur dalam bentuk kredit macet. Dalam kondisi ini, debitur tidak memiliki kemampuan untuk mengembalikan dana yang telah dipinjamkan oleh bank, sehingga menyebabkan peningkatan kredit bermasalah (Fitriamawardani, 2016).

Pengaruh PDB UMKM terhadap Kredit Macet pada UMKM Di Indonesia

PDB UMKM merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kredit macet pada UMKM di Indonesia. Hasil penelitan yang sudah dilakukan, bahwa variabel PDB UMKM berpengaruh terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia. Temuan studi ini sesuai dengan Dalimunthe & Janrosl (2023) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menjelaskan bahwa kenaikan PDB UMKM akan meningkatkan nilai kredit macet UMKM. Kondisi ini terjadi ketika pertumbuhan ekonomi meningkat akan memotivasi bank untuk menyalurkan kreditnya ke masyarakat termasuk kepada UMKM, dikarenakan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan peluang bisnis yang akan memberikan keuntungan kepada bank.

Jika pertumbuhan pemberian kredit berjalan dengan cepat dan tidak sejalan dengan kemampuan pembayaran debitur, ada kemungkinan muncul *overleverage*. Meskipun bank tampak berhasil dalam fungsi perantaranya dengan penyaluran kredit yang luas, jika bank yang tidak mengelola manajemen resiko yang baik dan debitur yang tidak cakap atau kompeten dapat menyebabkan masalah kredit macet bagi bank tersebut, sehingga kredit macet akan meningkat (Ahmadi *et al.*, 2019). Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizal *et al.*, (2019) bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap kredit macet. Fenomena ini terjadi karena PDB yang mengalami

penurunan merefleksikan penurunan pendapatan bagi individu dan perusahaan, sehingga kekuatan mereka untuk membayar hutang juga melemah, dan menyebabkan NPL menguat.

KESIMPULAN

Pertumbuhan kredit UMKM di Indonesia pada periode penelitian tahun 2011-2022 mengalami peningkatan, dikarenakan adanya upaya dari pemerintah dengan kebijakan dalam pemberian kredit kepada pelaku UMKM. Gencarnya pemerintah memberikan kredit kepada UMKM, juga menimbulkan peningkatan jumlah kredit macet UMKM di Indonesia. Kredit macet akan memberikan dampak kepada pelaku UMKM dengan kesulitan mendapatkan kredit baru, karena bank akan berhati-hati dalam memberikan kreditnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tiap variabel yaitu, pertumbuhan kredit UMKM, suku bunga, kredit modal kerja UMKM, dan PDB UMKM berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada UMKM di Indonesia. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pelaku perbankan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor seperti pertumbuhan kredit, suku bunga, kredit modal kerja, dan PDB dalam menyalurkan kreditnya.

Keempat faktor tersebut terbukti memberikan dampak yang nyata terhadap permasalahan kredit bermasalah. Untuk saran peneliti berikutnya, dapat melakukan penelitian lanjutan dengan memanfaatkan faktor-faktor yang berbeda dari variabel yang sudah digunakan dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis terhadap sisi internal bank yaitu rasio kredit terhadap aset, rasio kredit terhadap ekuitas, dan rasio kecukupan modal. Kredit macet juga dipengaruhi dari sisi eksternal seperti pengangguran, regulasi pemerintah dan risiko pasar yang dihadapi oleh UMKM, sehingga dapat memahami dampaknya terhadap tingkat kredit macet pada UMKM di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriana, D. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Ukuran Bank, Tingkat Likuiditas, Dan Rasio Modal Terhadap Risiko Kredit Pada Bank Umum Konvensional Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Ahmad, F., & Bashir, T. (2013). Explanatory power of bank specific variables as determinants of non-performing loans: Evidence form Pakistan banking sector. *World Applied Sciences Journal*, 22(9), 1220-1231. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.22.09.1908>
- Ahmadi, K. A., Amin, M., & Madi, R. A. (2019). Pengaruh Makro Ekonomi Dan Fundamental Bank Terhadap Non Performing Loan. *Non Performing Loan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kredit Yang Disalurkan Pada Profitabilitas*, 15, 1140-1155.
- Aldi, V. (2023). Analisis Kinerja Keuangan dan Stabilitas Makroekonomi terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(03), 4506-4513.
- Astarina, & Hapsila. (2015). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chosyali, A., & Sartono, T. (2019). Optimalisasi Peningkatan Kualitas Kredit Dalam Rangka Mengatasi Kredit Bermasalah. *Law Reform: Jurnal Pembaharuan Hukum*, 15(1), 98-112. <https://doi.org/10.14710/lr.v15i1.23357>
- Dalimunthe, N., & Janros, V. S. E. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada BPR Cabang Batam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 401-411.

- Dienul Fathia, Y., & Ima Amaliah. (2023). Strategi Bank Umum Syariah dalam Mengatasi Fluktuasi Makroekonomi untuk Mendukung Pembiayaan UMKM yang Berkelanjutan. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 3(2), 557-565. <https://doi.org/10.29313/bcses.v3i2.9494>
- Fitriamawardani, R. (2016). Analisa Sistem Dan Prosedur Pemberian Kredit Modal Kerja Untuk Meningkatkan Pengendalian Internal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 01, 1-23.
- Ginting, A. M. (2017). Pengaruh Makroekonomi terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(2), 159-170.
- Harjanto, S., & Sulastri, P. (2023). Analisis Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Yang Dimediasi Oleh Pertumbuhan Kredit (Studi pada BPR di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2019-2021). 1(1).
- Ibrahim, J. (2021). *Akses Perkreditan dan Ragam Fasilitas Kredit dalam Perjanjian Kredit Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indika, M., Herawati, & Nugraha, W. (2023). Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Pemberian Kredit Produktif Pada PT. Bank Sumsel Babel Cabang Lubuklinggau. *Smart Accounting Journal*, 11(1). <http://repository.unmuhjember.ac.id/6066/1/ARTIKEL.pdf>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, P. C., Rohmah, S., & Surya, R. D. (2023). Analisis Kredit Macet Pada Bank Jateng Syariah Kota Pekalongan. *Journal of Sharia Finance and Banking*, 3(2), 156-163.
- Kusuma, E. C., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (CAR BOPO dan LDR), Serta Pertumbuhan Kredit Dan Kualitas Kredit Terhadap Non Performing Loan (NPL). *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 1-13.
- Mankiw, G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mattoasi, M., Taruh, V., & Monoarfa, S. A. (2023). Efektivitas Pengendalian Kredit Macet pada Bank SULUTGO Cabang Gorontalo. *Jambura Accounting Review*, 4(1), 104-113. <https://doi.org/10.37905/jar.v4i1.68>
- Misral, M., & Rahmayanti, S. (2022). Dampak Covid 19 terhadap Kredit Bermasalah Pada Program Relaksasi Kredit PT. BRI KC Tuanku Tambusai. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(1), 114-123. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i1.3513>
- Muheramtohad, S. (2017). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *MUQTASID Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 95. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.95-113>
- Nasution, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penolakan Kredit Modal Kerja Pada Pt Bank Sumut Kcp Halat -Medan. *SKYLANDSEA PROFESIONAL Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Teknologi*, 1(2).
- Nursyahriana, A., Hadjat, M., & Tricahyadinata, I. (2017). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet. *Forum Ekonomi*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i1.2109>
- Pratama, R., & A. Samiun, A. (2019). Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Kredit Macet Pada Pt Bprs Bahari Berkesan. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(9), 932-945. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i9.283>
- Purba, J. (2023). Analisis Pengaruh Modal Sendiri Dan Modal Pinjaman Kredit Usaha Rakyat (Kur) Analisis Pengaruh Modal Sendiri Dan Modal Pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Pengusaha UMKM Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Penelitian Dan*

- Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 1904–1912. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i5.958>
- Rafaella, A. C. (2021). Analisis Kredit Macet pada Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Rungkut Surabaya pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(2), 368–379. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i2.674>
- Rizal, A., Zulham, T., & Asmawati, A. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Kredit Macet Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v6i1.14255>
- Royani, E., Arifin, E. S., Fardiah, A. N., & Wijaya, Y. C. (2023). *Kupas Tuntas Restrukturisasi Kredit Macet*. Banyumas: Amerta Media.
- Rustan, B. R. (2013). *Manajemen Risiko; Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, B. (2020). *Laporan Kajian Kesenjangan Sisi Permintaan (demand) dan Penawaran (supply) terhadap Pembiayaan Usaha Mikro dan Kecil (UMK)*. [https://sikompak.bappenas.go.id/pustaka/download/600/id/2022_Laporan Kajian Kesenjangan Sisi Permintaan dan Penawaran terhadap Pembiayaan Usaha Mikro dan Kecil.pdf](https://sikompak.bappenas.go.id/pustaka/download/600/id/2022_Laporan_Kajian_Kesenjangan_Sisi_Permintaan_dan_Penawaran_terhadap_Pembiayaan_Usha_Mikro_dan_Kecil.pdf)
- Saputro, A. R., Sarumpaet, S., & Prasetyo, T. J. (2019). Analisa Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Jenis Kredit, Tingkat Bunga Pinjaman Bank Dan Inflasi Terhadap Kredit Bermasalah. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i1.1325>
- Sparta. (2016). Risiko Kredit Dan Efisiensi Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, VI(1), 28–44.
- Suci, Y. R. (2017). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *UU No. 20 Tahun 2008*, 1, 1–31.
- Suhikmat, & Zebua, vivi A. (2019). Pengaruh Pengendalian Intern Kredit Modal Kerja Dan Kredit Konsumtif Terhadap Resiko Timbulnya Kredit Macet Pada Bank Bri (Persero) Cabang Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1–23.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistiawati, N. K., Sukadana, I. W., & Widnyana, I. W. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emas*, 3(9), 51–70. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/17.218-231-1.pdf>
- Yam, J. H. (2023). *Non-Performing Loan Dan Bank Sustainability Performance*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Berganda. *Universitas Udayana*, 2(2), 18.
- Yuzevin, T., & Sijabat, Y. P. (2020). Analisis Pengaruh Return on Asset, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio Terhadap Tingkat Kredit Macet Pada Perusahaan Perbankan Bumn Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 3(2), 64. <https://doi.org/10.30587/jre.v3i2.1596>
- Zabidi, I. I., & Haryono, N. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 468–476.